

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABU A'LA AL MAUDUDI (ANALISA KRITIS ATAS PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ABU A'LA AL MAUDUDI)

MA'RUF

*Dosen STAIN Pontianak, Jalan Letjen. Soeprapto No.19, Pontianak 78121
Telp./Fax. +62-0561-734170, HP. 081352610843*

ABSTRAK

Abul 'ala al-Maududi is known as one of the leading writers of Islam in Pakistan who held the school of thought of neo-revivalist Islam, as compiled by Fazlur Rahman. Although he was known as an *ulama*, thinker and politician, he also contributed to the development of Islamic education. Islamic educational institutions should serve as an alternative to Western modern education, in which it should not only develop science alone, but also understand the divine light through the *Qur'an* and *sunah*tullah. This, in his words, is called the foundation of *tauhid* in education. He also suggested the Islamic education should be critical of modern science developed by the West.

Keywords : Islamic Education, Basis of *Tauhid*, the Divine Light.

PENDAHULUAN

Sebagai Agama pembaharu, Islam telah mampu memberikan kontribusi yang besar bagi bangunan peradaban umat manusia. Realitas tersebut tertuang dalam gambaran sejarah masa lalu yang dapat di kaji melalui perjuangan dan perjalanan historis sejak nabi Muhammad sampai sekarang. Kemajuan peradaban Islam (terutama dalam masa Daulah Abasiyah) nampak begitu semarak dan mendorong dinamika sosial politik, ekonomi budaya dan tatanan lainnya secara berimbang. Berbicara masalah kejayaan tersebut ternyata tidak dapat dilepaskan dari kunci utamanya yakni sistem pendidikan yang dikembangkan saat itu.

Tanggapan Al-Maududi terhadap (Krisis Pendidikan Islam?) saat ini adalah kesalahan dalam penerapan sistem

pendidikan Islam. Dengan kemampuan intelektual dan tulisannya yang kritis dan analitis, Al-Maududi berusaha melakukan rekonstruksi pendidikan dengan bertumpu pada nilai-nilai Illahiyah. Dengan demikian menurut Al-Maududi umat Islam akan mampu menghidupkan kembali impian kejayaan peradaban masa silam.

BIOGRAFI ABU A'LA AL-MAUDUDI

Abu A'la Al Maududi dilahirkan pada tanggal 25 september di Aqungraheb Hyderabad negara bagian Andhra Pradesh India. Ayahnya bernama Ahmad Hasan, keluarganya berasal dari Maudud yakni perawi hadits nabi, yang tiba di India bernama Muhammad bin Qasim. Pendidikan menengahnya ditempuh di madrasah Fawqaniyah, sebuah madrasah yang menggabungkan pendidikan barat

modern dengan pendidikan tradisional. Pendidikan tinggi ditempuh pada Perguruan Tinggi Dar al-'um yang tidak dapat terselesaikan akibat kematian sang ayah, disaat Al- Maududi berusia 16 tahun.

Kondisi tersebut mendorong al-Maududi belajar secara otodidak. Kemampuan bahasa Inggris, Arab Persia, Urdu mengantarkan karirnya (pada tahun 1920) sebagai editor surat kabar berbahasa Urdu Taj. Pada tahun 1921 Maududi diangkat sebagai editor surat kabar muslim dan jam'iyat. Kemudian pergi ke Hyderabad dan mengelola majalah terbitan bulanan Tarjumah Al-Qur'an. Majalah ini merupakan media bagi al-Maududi menyampaikan ide pembaharuannya.

Selain sebagai seorang jurnalis, Maududi juga aktif di bidang politik. Kegiatan politiknya tersebut berawal dari momentum lahirnya negara Pakistan. Dalam bidang akademik, Maududi pernah menjadi Dekan pada Fakultas Theologi di Islamic College Lahore. Tahun 1941 Maududi terjun lagi di bidang politik dan mendirikan Jama'ah Al-Islamy dan memimpin lembaga tersebut selama 30 tahun. sejak Pakistan merdeka, Maududi berjuang menjadikan Islam menjadi dasar konstitusi negara tersebut, namun dianggap ekstrem, Maududi berkali-kali keluar masuk penjara.

Selain aktif di bidang politik, jurnalistik, dan akademik, Maududi juga berkiprah sebagai da'i bahkan seluruh hidupnya digunakan sebagai kepentingan pengembangan agama Islam. Dalam aktifitas sosial kemasyarakatan, Maududi juga aktif dalam satu anggota komite pendiri Rabithah Al-'Alam Al-Islamy Makkah dan anggota akademi riset tentang hukum Islam di Madinah. Al-Maududi wafat pada tanggal 23 September 1979 di New York Amerika Serikat.

LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN ISLAM

Pemikiran Maududi mengenai manusia merupakan salah satu bentuk penjabarannya yang mengarah pada filosofis pendidikan Islam yang memuat beberapa syarat diantaranya:

1. Hakekat manusia menurut Islam
2. Tujuan Penciptaan Manusia
3. Misi, tugas dan tanggung jawab manusia
4. Hakekat anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dan implikasinya pada proses pengembangan, pendidikan dan belajar-mengajar.
5. Implikasi Hakekat, fungsi dan tujuan Islam
6. Implikasi bagi Pendidikan Nasional yang didasarkan pada nilai-nilai Universalitas Islam.

Landasan Filsafat Pendidikan yang ditata dan dibangun oleh Maududi berawal dari konsep tauhid. Tauhid sangat berperan dan berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan dan kehidupan manusia. dalam konteks pendidikan, keteguhan manusia terhadap tauhid akan menjadikan mengutamakan nilai-nilai Rabbaniyah¹ untuk mengimbangi tatanan orientasi pendidikan *academic oriented, social reconstruction oriented, dan humanistic oriented*.

Dengan demikian, tauhid mendasari seluruh tujuan pendidikan dan penciptaan manusia, dengan tujuan:

1. Sebagai khalifah di muka bumi
2. Menjalankan misi ibadah kepada Allah
3. Membentuk sistem masyarakat saling mengenal, menghormati dan tolong menolong.

Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia dibekali kekuatan-kekuatan penggerak (*motivation forces*) yang dapat

¹ Mencari Jalan Selamat, Terj. Salim Basyahril, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

mendorong manusia bertindak sesuai dengan hukum moral.

Masih menurut Al-Maududi, manusia pada dasarnya mampu mencapai kualifikasi moral yang maksimal akan mengantarkan manusia pada tataran kelas rohani yang tinggi. Dalam hal ini, Maududi menawarkan langkah-langkah berupa "moral aplikatif" untuk ditempuh secara bertahap dalam perkembangan rohaniyah manusia, yaitu : *Iman*, *Ith'ah* (kekuatan), *taqwa* dan *Ihsan*.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL- MAUDUDI

Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan as-sunnah adalah dasar pendidikan Islam yang mendasari segala aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Sedangkan nilai-nilai fundamental dari pendidikan Islam adalah tauhid dan amar ma'ruf nahi munkar.

Tujuan Pendidikan Islam

Berpijak dari surah an-Nur ayat 35, Al- Maududi mengemukakan inti tujuan pendidikan Islam "agar peserta didik mampu memahami cahaya Allah, baik berupa wahyu maupun sunnatullah". Dalam arti, tujuan pendidikan berupaya membentuk kepribadian manusia yang berwawasan modern seraya tetap menjadi muslim yang baik dalam rangka menjalankan misi suci sebagai khalifah *fi al-ard*. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan format keseimbangan pribadi manusia dalam aspek spiritual, intelektual, iimajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif menuju peningkatan insan sempurna (*Insan Kamil*).

Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mendapatkan hasil maksimal, al-Maududi menawarkan desain mata kajian bagi intitusi pendidikan tingkat menengah, akademi dan intitusi pendidikan tinggi.

1. Kurikulum pendidikan tingkat menengah berisi mata kajian wajib: al-Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak/Moral, Tarikh Islam, Bahasa Arab.
2. Kurikulum tingkat akademi, minimal bidang keilmuan wajib: al-Qur'an, Bahasa Arab, Kapita Selekt Islam.

Kurikulum Pendidikan Tinggi (Universitas), mata kajian yang harus dikuasai mahasiswa adalah: al-Qur'an, Hadits, Fiqh (Yurisprudensi), Tarikh Islam, Ilmu Kalam (Teologi), Hukum Modern, Politik, Ekonomi, Sejarah Dan Ilmu Pendidikan Agama. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa Inggris, Jerman dan Perancis.

ANALISA KRITIS

Abu A'la Maududi (lahir 3 Rajab 1321/25 September 1903 M), merupakan figur ulama tradisional dalam kancah pemikiran modern Islam. Namun perannya dalam dimensi sosial-politik justru sangat relevan pada masanya. Keulamaannya itu dipancarkan lewat kepedulian dan daya kritis terhadap situasi sosial umat Islam saat itu. Maududi merupakan pemikir produktif, sehingga karya ilmiahnya banyak diterjemahkan tokoh pemikir, baik dunia Islam Timur maupun Barat, ke dalam berbagai bahasa.

Keunggulan karya tokoh ini terletak pada metodologi pengenalan ilmiah terhadap peradaban Barat berdasarkan prinsip Islam. Jadi peradaban Barat itu ia terjemahkan dalam kehidupan pribadi muslim dalam konteks peradaban global. Kriterium teoritis yang digunakannya juga sangat orisinal dan valid, artinya Maududi menggeluti suatu masalah dengan dasar-dasar Islam. Kajian ilmiahnya itu juga sangat kritis dan

mendorong orang lebih menyaring apa yang ditawarkan Barat dalam gagasan-gagasan pengetahuan dan peradaban "modern".

Maududi termasuk termasuk tokoh vokal yang menyuarakan tentang negara Islam ideal. Ia berkeyakinan bahwa, sebuah negara Islam mesti melibatkan perintah-perintah Tuhan di dalamnya. Sehingga secara keseluruhan, apa yang dikehendaki-Nya dalam sebuah negara bisa memberikan kepuasan (kebahagiaan). Sebab prinsip ketuhanan kenegaraan yang berkeadilan dan berkeadilan dipahami bagi kesejahteraan rakyat. Dari sini peran kepala negara benar-benar berada di bawah naungan panji-panji Islam. Ia mencontohkan secara konkret bagaimana sikap negara Islam dijalankan oleh Khulafa' Al-Rasyidun. Dari sinilah kekuasaan manusia mutlak dapat dihindari, karena selalu mengacu kepada kekuasaan dan ketentuan Tuhan.

Secara politik-kenegaraan, Maududi berusaha mengembangkan program komprehensif mengubah sebuah negara Islam Pakistan menjadi suatu masyarakat Islam yang ideal. Melalui berbagai sarana yang mampu menunjang terwujudnya negara ideal ia laksanakan. Salah satu kiprah nyata Maududi adalah melalui Jama'at Islami.

Para pemikir muslim mengakui ketajaman, kekayaan, dan kedalaman wawasan Maududi dalam menulis. Ruang lingkup tema yang digarap juga demikian luas, meliputi berbagai disiplin ilmu : tafsir, fiqh, kalam, filsafat, politik, ekonomi, sosiologi, kebudayaan dan lain-lain. Bahkan salah satu karya monumental dalam bahasa urdu adalah kitab tafsir Al-Qur'an : Tafhim Al-Qur'an yang diselesaikannya selama 30 tahun.

Karena luas wawasannya, maka sulit untuk mengemukakan satu persatu pemikirannya. Tentang Islam (termasuk pendidikan Islam), ia lebih menekankan citra keislaman prikehidupan Al-Qur'an

dan Sunnah secara hidup. Artinya bisa berbalik arus umat yang menghidup-hidupkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bisa juga Al-Qur'an dan Sunnah menghidup-hidupkan umat yang mempunyai dorongan mengembalikan ummat patuh kepada kedua sumber tersebut. Karena itu, kembali kepada kedua sumber tersebut adalah suatu keharusan.

Maududi sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi barat, namun ia sangat selektif. Satu catatan yang selalu ditekankannya adalah kalau keselamatan dan kebahagiaan tidak didapatkan oleh umat Islam dengan membudidayakan perikehidupan Barat, maka secepatnya kembali kepada Islam.

Walaupun tokoh ini dinilai statis, namun daya jangkau pemikirannya sudah menjadi antisipasi zaman kedepan. Dan kini dapat dibuktikan bahwa Barat tidak selamanya menyajikan kesejukan dan kebahagiaan. Ada batas-batas yang dari Barat mesti dipertimbangkan lagi untuk dianut.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Maududi bukanlah praktisi / pakar pendidikan, tetapi seorang pemikir muslim yang berwawasan global, memiliki kemampuan menjelajah khazanah intelektual masa klasik dan modern, serta memiliki kemampuan jurnalistik dan mengarang luar biasa, sehingga ia menemukan wadah yang tepat dalam menuangkan ide-ide besar pemikirannya. Keliru sekiranya ia diklasifikasikan sebagai tokoh pendidik, dalam pemetaan pemikiran Islam. Beliau lebih tepat sebagai pemikir dan politikus muslim, sementara pemikirannya tentang pendidikannya adalah upaya yang disengaja dicari-cari oleh saudara Muhlisin untuk membenarkan bahwa, ia konsen terhadap pendidikan. Sebenarnya ide yang dikemukakannya adalah sangat general.

2. Keberadaan Al- Maududi berpengaruh besar bagi khazanah pemikiran Islam yang selalu mengingatkan kaum muslimin untuk mempertahankan kemurnian Islam, dan dia memposisikan diri sebagai "Penjaga Gawang Islam" dari peradaban dan budaya yang semakin hari digerogeti oleh budaya dan pemikiran barat sekuler. sehingga, dalam hal-hal tertentu Al-Maududi selalu berbenturan (secara Intelektual) dengan para pemikir modernis, seperti Fazlur Rahman, terutama dalam pandangan terhadap Barat dan negara Islam.

Menurut Maududi, pengingkaran terhadap barat bukan berarti penolakan sama sekali terhadap modernisasi. Maududi membedakan antara westernisasi dan modernisasi, antara nilai-nilai Barat dan gagasan-gagasan serta institusi-institusi modern. Maka dari itu, pilihan terbaik ilmu dan teknologi, sebagaimana juga ideal-ideal politik bisa diterima. Meski demikian, itu harus dilakukan dengan hati-hati dan sangat selektif, karena ia diambil dari khazanah nilai barat yang bertentangan dengan nilai Islam. Dan sebagai gantinya harus diberi muatan nilai-nilai Islam. Dalam analisis akhirnya, renaissance atau reformasi Islam tidak datang dari akal dan sekularisme, melainkan dari wahyu sebagaimana yang ditulis Maududi.

Kita mendambakan suatu renaissance Islam yang berdasarkan Al-Qur'an. Bagi kita, ruh Al-Qur'an dan ajaran Islam abadi tetapi penerapannya dalam kehidupan praktis harus disesuaikan dengan perubahan kondisi dan meningkatnya pengetahuan. Jalan yang kita tempuh ini sungguh berbeda dengan jalan sarjana muslim sebelum kita, ataupun sarjana modern yang telah ter-Eropa-kan. Disisi kita mesti menyelami benar semangat Al-Qur'an dan mengidentifikasi pandangan kita dengan ajaran Islam, sementara, disisi lain, kita harus menimbang secara menyeluruh

perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan perubahan kondisi yang terjadi dalam hidup kita selama 800 tahun belakangan ini. Dan ketiga, kita mesti menyusun gagasan dan hukum-hukum kehidupan yang sungguh sejalan dengan Islam. Hingga pada Akhirnya Islam akan kembali menjadi penggerak dinamis pemimpin dunia, dan bukan pengikut dunia.

Sikap Maududi terhadap demokrasi merupakan contoh sangat baik dari metodenya. Karena pandangan Islam terpusat Allah (*God-Centered*), maka suatu demokrasi parlementer yang didasarkan kekuasaan rakyat, bukan kekuasaan Illahi, tidak bisa diterima. Maududi menolak demokrasi, yakni demokrasi ala Barat yang atas nama kekuasaan mayoritas, membolehkan praktek konsumsi alkohol dan kebebasan seksual yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Tetapi, menurutnya, partisipasi politik melalui parlemen atau badan-badan perwakilan yang tunduk pada hukum Islam, yaitu hukum Allah diperbolehkan. Disini, Maududi menafsirkan ulang dan memakai konsep Islam tentang musyawarah (*syura*) sebagai dasar pembenaran Islam. Maududi memilih istilah "Teodemokrasi" untuk menunjuk sistem Islam sebagai pembeda dari konsep teokrasi atau negara pendeta (*clerical state*). Dalam Konsepnya itu, kehendak masyarakat dibatasi dan tunduk oleh hukum Tuhan. Maududi sama sekali tidak surut oleh kebancian orang-orang yang tidak suka padanya, yang menuduhkan "otoritarianisme relegius" padanya. Jelas, bahwa Maududi tidak menganggap ketundukan pada otoritas kehendak Tuhan sebagai pengingkaran terhadap manusia, melainkan hanya satu kondisi saja. Jadi, ia sama sekali tidak punya masalah ketika menyamakan pemerintahan Islam atau teodemokrasi sebagai totalitarianisme Islam.

PENUTUP

Dengan melihat secara dekat sosok dan pemikiran Maududi, sebenarnya ia adalah seorang pemikir yang selalu menawarkan solusi sosial alternatif terhadap persoalan-persoalan masyarakat muslim yang sebenarnya tidak bisa didekati secara general dan tergesa-gesa. Artinya, persoalan masyarakat muslim bukan saja ia harus diajak untuk berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi bagaimana penerapan kedua sumber tersebut secara lebih riil / objektif dan membumi. dari paparan di atas, penulis ingin menyimpulkan bahwa:

1. Pemikiran pendidikan Maududi (yang sebenarnya adalah bias dari pemikiran utamanya yang berfokus pada pemikiran politik), hanyalah berupa garis besarnya saja. Oleh sebab itu, penulis merasa keberatan, jika Al-Maududi dikatakan seorang tokoh yang konsen terhadap seluk-beluk dunia pendidikan.
2. Maududi menghendaki umat Islam untuk bersikap kritis terhadap ilmu dan peradaban barat. Dalam konteks ini, Al-Maududi dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh Muslim fundamentalis seperti Hasan Al-Bana, Abdul Qadir Audah, Sayyid Qutb, dan sebagainya.

Menurut Maududi, pendidikan sangat erat kaitannya dengan persoalan manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Secara fitrah, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan melalui proses pembentukan yang gradual, yaitu melalui pendidikan. Menurut Maududi (secara umum) pendidikan dapat diposisikan sebagai pintu utama terbentuknya manusia yang ideal sesuai dengan fitrahnya, dimana manusia sebagai sistem terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, maka pendidikan Islam diharapkan mampu mencover jati diri manusia tersebut

sekaligus memberdayakannya dalam konteks kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin terpacu peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, SA., Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, HM. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta 1990.
- Al-Ahwanim Ahmad Fuad, Al-Tarbiyah di Islam, Mesir: Darul Ma'arif, 1968.
- Ali, Mukti, Alam Pemikiran Modern di India dan Pakistan, Bandung, Mizan 1995.
- Metode memahami Agama Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Esposito, L. John *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, Terj. Alawiyah Abdurrahman dan MISSI, Ancaman Iskam, Mitos Atau Realitas? Bandung: Mizan, 1996.
- Jamilah, Maryam, *Bibliografi A.A. Maududi*, Terj. Dedi Tajudin, Bandung, Risalah, 1984.
- Muhlisin, dalam Tesis: *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Pendidikan Abu A'la Al-Maududi)*, Semarang: PPs IAIN Walisongo Semarang, 1999.
- Maududi Abu A'la *Al-Tajdid, Al Din, waihyaih*, Terj. Ahmadi Thoha, Surabaya, Bina Ilmu, 1984.
- The Islamic Law and Constitution*, Islamic Publication, 1979.

Islamic Way Of Live, tranlated by Kursyid Ahmad, Cairo: International Islamic Feseration Of Student Organization (IIFO), 1970.

The Mearning Of The qur'an, New Delhi: MARKaz Maktabi Islami, 1984.

Toward Understanding Islam, Cairo: IIFO, 1982.

Mujad Tarikh Tajdid Al-din wa ihyaihi, Terj. Dadang Khamad, Bandung: Pustaka, 1984.

Waqi Al-Muslimin, Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Mencari Jalan Selamat, Terj. Salimm Basyahril, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

The Principles Of Islam, Terj. A. Suhaimi, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.

Peranan Pelajar Dalam MEmbangun Masa Depan Dunia Islam, Terj. A. Munajat, Banten, ak-Ham, 1985.